

Pengembangan Skala Integritas Moral Mahasiswa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Aqila Zainina Salsabila UIN Sunan Gunung Djati Bandung	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Fitri Nuraini Mardiyaa UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Ilham Ramadhan UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Rahma Alya Ibnati UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Raden Roro Bunga Putri N. A. P. UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Salsan Nurbaiti Handayani UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Zahfany Hazmiyati Abdillah UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Tahrir UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Arif Budiman UIN Sunan Gunung Djati Bandung	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Salsabila, A. Z., Mardiyaa, F. N., Ramadhan, I., Ibnati, R. A., Putri N. A. P., R. R. B., Handayani, S. N., Abdillah, Z. H., Tahrir, Budiman, A. (2026). Pengembangan Skala Integritas Moral Mahasiswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1950-1960.

Abstrak

Integritas moral merupakan kemampuan individu untuk membedakan tindakan yang benar dan salah, bertindak secara konsisten sesuai prinsip moral, serta mempertanggungjawabkan keputusan moral yang diambil. Meskipun penting dalam konteks kehidupan akademik mahasiswa, instrumen yang mengukur integritas moral secara komprehensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kualitas psikometrik Skala Integritas Moral (SIM) yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu Moral Discernment, Consistent Behavior, dan Public Justification. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen. Subjek penelitian berjumlah 745 mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dipilih menggunakan teknik incidental sampling. Instrumen terdiri atas 9 butir yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis Olson dan Carter. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki daya diskriminasi yang tinggi ($r = 0,743-0,788$) dan ketiga dimensi berkorelasi kuat dengan skor total ($r = 0,888-0,895$). Reliabilitas instrumen tergolong sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911. Hasil Confirmatory Factor Analysis menunjukkan kesesuaian model yang sangat baik (RMSEA = 0,036; NFI = 0,99; NNFI = 1,00; CFI = 1,00; IFI = 1,00). Selain itu, diperoleh nilai Composite Reliability sebesar 0,93 dan Average Variance Extracted sebesar 0,61. Validitas konvergen didukung oleh korelasi positif yang kuat dengan Moral Intelligence ($r = 0,795$; $p < 0,01$), sedangkan validitas diskriminan ditunjukkan melalui korelasi negatif dengan Academic Dishonesty, Cheating, dan Academic Misconduct. Temuan ini menunjukkan bahwa Skala Integritas Moral merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur integritas moral pada mahasiswa.

Kata kunci: integritas moral, pengembangan skala, validitas, reliabilitas, mahasiswa.

Abstract

Moral integrity refers to an individual's ability to distinguish right from wrong, act consistently with moral principles, and justify moral decisions publicly. Despite its importance in the academic context, comprehensive instruments for measuring moral integrity among university students remain limited. This study aimed to develop and examine the psychometric properties of the Moral Integrity Scale (MIS), which consists of three dimensions: Moral Discernment, Consistent Behavior, and Public Justification. The study employed a quantitative approach using an instrument development design. Participants consisted of 745 active students of UIN Sunan Gunung Djati Bandung selected through incidental sampling. The scale comprised nine items developed based on the theoretical framework proposed by Olson and Carter. The results indicated that all items demonstrated high discrimination indices ($r = 0.743-0.788$), and all dimensions showed strong correlations with the total score ($r = 0.888-0.895$). The instrument exhibited excellent reliability, with a Cronbach's alpha coefficient of 0.911. Confirmatory Factor Analysis revealed an excellent model fit (RMSEA = 0.036; NFI = 0.99; NNFI = 1.00; CFI = 1.00; IFI = 1.00). Furthermore, the scale achieved a Composite Reliability value of 0.93 and an Average Variance Extracted value of 0.61. Convergent validity was supported by a strong positive correlation with Moral Intelligence ($r = 0.795$, $p < .01$), whereas discriminant validity was demonstrated through negative correlations with Academic Dishonesty, Cheating, and Academic Misconduct. These findings indicate that the Moral Integrity Scale is a valid and reliable instrument for assessing moral integrity among university students.

Keywords: moral integrity, scale development, validity, reliability, university students.

A. Pendahuluan

Masa kuliah merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan individu, terutama dalam pembentukan identitas moral. Mahasiswa menghadapi berbagai dilema etis, mulai dari tekanan akademik seperti plagiarisme, ketidakjujuran dalam ujian maupun tekanan untuk mengikuti perilaku kelompok yang tidak sesuai dengan nilai yang diyakini. Oleh karena itu, integritas moral menjadi aspek yang untuk dimiliki. Integritas moral tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap nilai-nilai kebaikan, melainkan kemampuan individu untuk secara konsisten

mewujudkan keyakinan tersebut dalam tindakan nyata, bahkan ketika menghadapi tekanan (Olson, 1998). Fenomena ini semakin terlihat dalam konteks Indonesia, di mana berbagai kasus pelanggaran etis di lembaga publik menunjukkan bahwa rendahnya integritas moral pada individu dewasa muda berdampak luas bagi kehidupan bermasyarakat (Mukorobin, Suharsono, & Susetyo, 2023 & Aditama Putri Zahrotun Nihayah & HIMPSI Provinsi Banten Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Oleh karena itu, pengukuran integritas moral sejak fase mahasiswa menjadi langkah preventif yang penting dan berbasis bukti ilmiah.

Landasan teoritis integritas moral yang paling banyak dirujuk dalam literatur psikologi dikembangkan oleh Carter dan kemudian dioperasionalisasikan secara empiris oleh (Olson, 1998). Berdasarkan kerangka Carter (dalam Olson, 1998), integritas moral didefinisikan sebagai konsep yang jauh lebih dalam daripada sekedar kejujuran atau konsistensi sederhana. Integritas moral mencakup suatu proses internal yang aktif, di mana individu tidak hanya mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga bertindak berdasarkan perbedaan tersebut secara konsisten, dan bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya secara terbuka kepada orang lain. Berdasarkan kerangka tersebut, (Olson, 1998) mendefinisikan integritas moral sebagai kesatuan moral yang utuh, yang melibatkan kesadaran dan penalaran jujur tentang motivasi serta keyakinan moral seseorang dan tercermin dalam dimensi afektif, kognitif dan perilaku. Konsep tersebut menjadi penting untuk dikaji pada mahasiswa, karena mereka sedang berada dalam proses pembentukan identitas moral yang akan menjadi landasan bagi tindakan dan pengambilan keputusan di masa depan.

Carter (dalam Olson, 1998), menjelaskan bahwa integritas moral terdiri atas tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Dimensi pertama yaitu *moral discernment*, yaitu kemampuan individu untuk membedakan secara moral mana yang benar dan salah, merenungkan makna kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain, serta mengembangkan keyakinan moral yang jelas dan tidak ambigu sebagai dasar dalam bertindak (Olson, 1998). Secara psikologis, dimensi ini mencakup aspek afektif berupa perasaan yakin terhadap keyakinan moral yang dimiliki, aspek kognitif berupa kemampuan menimbang konsekuensi moral dari berbagai pilihan tindakan, serta aspek perilaku berupaya aktif untuk memahami mengapa suatu keyakinan moral penting bagi diri sendiri. Dimensi ini menjadi penting bagi mahasiswa dalam membedakan perilaku yang sejalan dengan integritas akademik dari berbagai bentuk kecurangan, serta membedakan solidaritas kelompok yang sehat dan konformitas yang dapat merusak nilai-nilai moral. Dimensi kedua yaitu *consistent behavior*, yaitu kemampuan bertindak sesuai dengan keyakinan moral secara konsisten dalam berbagai situasi dan kondisi, termasuk ketika tidak ada pengawasan atau ketika bertindak jujur justru akan merugikan diri sendiri (Olson, 1998; Aditama Putri Zahrotun Nihayah & HIMPSI Provinsi Banten Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Pada dimensi ini, aspek afektif tercermin dalam perasaan tanggung jawab untuk menerapkan keyakinan moral di berbagai aspek kehidupan, aspek kognitif tercermin dalam kesadaran aktif untuk menjadikan keyakinan moral sebagai tujuan hidup yang diprioritaskan dan aspek perilaku tercermin dalam tindakan nyata yang konsisten dengan keyakinan tersebut. Dimensi ketiga yaitu *public justification*, yaitu kemampuan dan kesediaan individu untuk secara terbuka menyatakan bahwa tindakannya dilandasi keyakinan moral yang telah dipertimbangkan secara matang, serta mempertahankan pendirian tersebut meski menghadapi ketidaksetujuan sosial (Carter, dalam Nunthawong, Yunibhand, & Chaiyawat, 2020). Pada dimensi ini, aspek afektif yaitu berupa kenyamanan dalam menjelaskan keyakinan moral kepada orang lain, aspek perilaku berupa keberanian untuk terus hidup sesuai keyakinan meski tidak disukai lingkungan dan aspek kognitif berupa kesadaran bahwa keyakinan moral yang dimiliki juga memiliki nilai bagi orang lain. Ketiga dimensi ini bekerja secara bersamaan dalam aspek afektif, kognitif dan perilaku sehingga membentuk sembilan komponen operasional yang menjadi dasar pengembangan *Moral Integrity Survey* (MIS) oleh (Olson, 1998). Pemahaman yang mendalam mengenai ketiga dimensi ini penting bagi mahasiswa, karena masing-masing mencerminkan tantangan yang sering dihadapi, yaitu kemampuan membedakan nilai di tengah beragam pandangan yang berkembang di lingkungan akademik, konsistensi tindakan ketika menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, serta keberanian moral untuk menyuarkan keyakinan yang dimiliki.

Sejumlah penelitian empiris telah membuktikan relevansi integritas moral terhadap berbagai variabel psikologis yang penting. Olson, (1998) menemukan bahwa integritas moral berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis ($r = .30, p = .03$), khususnya pada subdimensi *purpose in life* dan *self-acceptance*, serta berkorelasi negatif dengan kecemasan ($r = -.30, p = .02$). Temuan ini dikuatkan oleh Abdul Rahman & Noviyanti, (2025) yang meneliti pada mahasiswa Muslim di Bandung dan menemukan bahwa integritas moral merupakan prediktor positif signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ($B = .499, p < .001$), dengan efek yang semakin menguat pada kondisi *ego depletion* tinggi, yaitu kondisi lazim dialami mahasiswa di tengah tuntutan akademik. Sementara

Mukorobin et al., (2023) menunjukkan korelasi positif antara religiusitas dan integritas moral ($r = .232, p < .001$) dalam konteks Indonesia.

Alat ukur integritas moral telah dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Olson, (1998) mengembangkan *Moral Integrity Survey* (MIS) yang terdiri dari 49 item dengan reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,95, mencakup pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan keyakinan moral yang dimiliki individu, konsistensi tindakan sesuai keyakinan tersebut, serta kesediaan menyampaikan keyakinan secara terbuka kepada orang lain. Selain itu, Nunthawong et al., (2020) mengembangkan *Thai Moral Integrity Scale* (TMIS) yang diujicobakan pada perawat profesional di Thailand dengan total pernyataan sebanyak 27, mencakup pernyataan yang berkaitan dengan kejujuran dalam memberikan pelayanan, keteguhan mengikuti kode etik profesi dan keberanian bersikap sesuai standar profesi meski mendapat tekanan lingkungan. Di Indonesia, alat ukur integritas moral yang diadaptasi dalam beberapa penelitian sebelumnya dilakukan tanpa prosedur validasi psikometrik yang sistematis dan diterapkan pada subjek yang berbeda dari mahasiswa, seperti pegawai kepolisian dan penyelenggara pemilu (Aditama Putri Zahrotun Nihayah & HIMPSI Provinsi Banten Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017; Mukorobin et al., 2023).

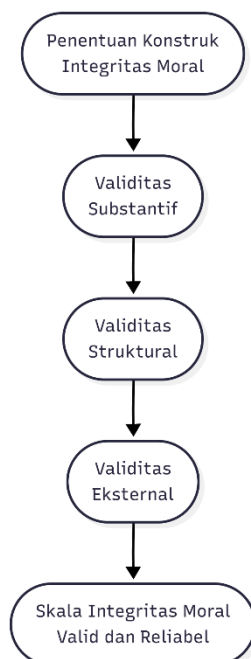
Berdasarkan gambaran pentingnya pengukuran integritas moral pada mahasiswa dan belum tersedianya alat ukur integritas moral yang dikonstruksi secara spesifik untuk mahasiswa, peneliti tertarik untuk mengembangkan alat ukur integritas moral dengan menggunakan tiga dimensi dari Carter (dalam Olson, 1998), yaitu *moral discernment*, *consistent behavior* dan *public justification*, yang dinilai sesuai dengan karakteristik dan tantangan moral yang dihadapi mahasiswa. Diharapkan instrumen ini dapat menjadi alat yang valid dan reliabel untuk penelitian dan penilaian terapan di masa mendatang.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian terapan yang bertujuan mengkonstruksi dan memvalidasi instrumen pengukuran psikologis. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan secara daring (*online*) menggunakan Google Form, dengan respons berbentuk skala pilihan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan instrumen yang terstandarisasi dan dapat diukur secara statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah 745 mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari seluruh program studi, angkatan 2020 hingga 2025. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan responden pada saat pengambilan data berlangsung. Kuesioner disertai pernyataan persetujuan (*informed consent*) pada bagian awal sebagai bentuk kesukarelaan dan konfirmasi kesediaan berpartisipasi sebelum mengisi instrumen.

Langkah-langkah konstruksi instrumen mengacu pada kerangka Loevinger sebagaimana dikutip dalam Simms (2008), yang terdiri dari tiga tahap utama: validitas substantif, validitas struktural, dan validitas eksternal.



Tahap Pertama yaitu *Validitas Substantif*. Peneliti melakukan tinjauan literatur dan mendefinisikan konstruk integritas moral sebagai konstruk tiga dimensi (*Moral Discernment/MD*, *Consistent Behavior/CB*, *Public Justification/PJ*). Berdasarkan definisi konstruk tersebut, dikembangkan butir-butir awal instrumen yang direview oleh dosen pengampu untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konstruk integritas moral yang diukur. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dilakukan beberapa perbaikan redaksional pada butir pernyataan. Selanjutnya, instrumen diuji keterbacaannya kepada tujuh mahasiswa untuk mengevaluasi kejelasan bahasa dan kemudahan pemahaman item. Hasil uji menunjukkan nilai indeks keterbacaan setiap butir berkisar antara 0,857 hingga 0,929 yang lebih tinggi dari kriteria butir valid Aiken $> 0,50$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir dapat dipahami dengan baik sehingga instrumen dinilai layak digunakan pada tahap pengumpulan data.

Tahap Kedua adalah *Validitas Struktural*. Setelah butir dinyatakan valid secara isi, dilakukan pengumpulan data dari 745 responden. Analisis psikometri dilakukan menggunakan dua pendekatan secara bersamaan: (1) Pendekatan Psikometri Klasik, meliputi uji daya diskriminasi butir menggunakan korelasi Pearson (kriteria $r \geq 0,30$; Friendenberg, 1991), reliabilitas Alpha Cronbach, dan validitas multidimensi melalui korelasi skor dimensi dengan skor total; dan (2) Pendekatan Psikometri Modern, meliputi Analisis Faktor Eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*) menggunakan JASP dan SPSS untuk mengeksplorasi struktur data, serta Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) menggunakan LISREL 8.72 (Jöreskog & Sörbom, 1996) untuk menguji kesesuaian model tiga dimensi dengan data empiris. Model CFA menetapkan tiga variabel pertama (MD, CB, PJ) yang memuat pada variabel kedua (Integritas Moral). Selain itu, dihitung pula nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE) sebagai indikator reliabilitas dan validitas konvergen konstruk.

Tahap Ketiga adalah *Validitas Eksternal*. Validitas eksternal dinilai melalui dua pengujian. Pertama, uji validitas konvergen yang dilakukan dengan mengkorelasikan Skala Integritas Moral dengan *Moral Intelligence Scale* (Lennick & Kiel, 2011), yang terdiri dari 13 item dengan dimensi *Integrity*, *Responsibility*, *Compassion*, dan *Forgiveness*. Kedua, uji validitas diskriminan dilakukan melalui korelasi dengan tiga instrumen berikut: (a) *Academic Dishonesty Scale* (Kibler, Nuss, Paterson, & Pavela, 1988) dengan 9 item mencakup dimensi *Cheating*, *Fabrication*, *Facilitating Academic Dishonesty*, dan *Plagiarism*; (b) *Cheating Scale* (Cizek, 1999, 2003) dengan 7 item mencakup dimensi *Giving*, *Taking*, or *Receiving Information*, *Using Prohibited Materials*, dan *Circumventing or Taking Advantage of the Testing Process*; serta (c) *Academic Misconduct Scale* (University of Edinburgh, 2024) dengan 8 item mencakup dimensi *Plagiarism*, *Collusion*, *Falsification*, dan *Cheating*. Validitas diskriminan dikonfirmasi apabila korelasi antara Skala Integritas Moral dan ketiga instrumen tersebut bersifat negatif dan signifikan, mencerminkan bahwa integritas moral merupakan konstruk yang berbeda secara konseptual dan empiris dari perilaku tidak jujur akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi dan Indikator Integritas Moral

Integritas moral didefinisikan sebagai disposisi konsisten individu untuk: (1) membedakan tindakan yang secara moral benar dari yang salah berdasarkan prinsip etika yang diinternalisasi (*Moral Discernment/MD*); (2) bertindak sesuai prinsip moral di berbagai situasi terlepas dari tekanan eksternal (*Consistent Behavior/CB*); dan (3) mempertanggungjawabkan pilihan moral secara terbuka dan jujur kepada orang lain (*Public Justification/PJ*).

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, peneliti mengidentifikasi 9 indikator (butir) yang terdistribusi ke dalam tiga dimensi, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Integritas Moral

No.	Indikator	Butir
1	Mampu menilai tindakan yang benar dan salah berdasarkan prinsip moral dalam situasi yang melibatkan tekanan sosial.	Saya dapat membedakan tindakan yang secara moral benar dan salah berdasarkan prinsip etika yang saya yakini.
2	Mampu memikirkan secara mendalam nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.	Saya mengevaluasi dilema moral sehari-hari dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika yang saya anut.

No.	Indikator	Butir
3	Mampu menarik kesimpulan (tentang benar dan salah) untuk membentuk keyakinan.	Saya merenungkan konsekuensi moral dari setiap keputusan sebelum bertindak.
4	Mampu secara konsisten bertindak sesuai dengan prinsip moral yang diyakini.	Saya tetap berpegang pada prinsip moral meskipun menghadapi tekanan sosial.
5	Dapat konsisten dalam berperilaku di berbagai situasi yang berbeda tanpa mengorbankan prinsip moral.	Perilaku saya secara konsisten mencerminkan nilai-nilai etika, bahkan tanpa pengawasan orang lain.
6	Mampu mempertahankan sikap yang selaras dengan prinsip moral saat menghadapi kesulitan.	Saya bersikap konsisten antara nilai moral yang saya nyatakan dan tindakan nyata yang saya lakukan.
7	Mampu mengungkapkan secara terbuka tindakan yang sesuai dengan keyakinan moral dan etika yang dimiliki.	Saya menjelaskan keputusan moral saya secara jujur dan transparan kepada orang-orang yang terdampak.
8	Mampu berterus terang menyampaikan tujuan di balik tindakan.	Saya bersedia menerima tanggung jawab dan menjelaskan alasan di balik tindakan saya kepada orang lain.
9	Mampu menyampaikan secara tegas keyakinan moral yang dimiliki ketika menghadapi perbedaan pendapat.	Saya membantu orang lain memahami dasar moral dari keputusan bersama dalam kelompok.

Uji Keterbacaan Instrumen

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai indeks keterbacaan setiap butir berkisar antara 0,857 hingga 0,929. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa seluruh butir dapat dipahami dengan baik oleh responden dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Tidak ditemukan kesulitan yang berarti dalam memahami instruksi maupun isi pernyataan pada setiap dimensi, yaitu Moral Discernment, Consistent Behavior, dan Public Justification. Dengan demikian, seluruh butir dinilai layak untuk digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Uji Keterbacaan Instrumen

No.	Butir	Value	Keterangan
1.	Saya dapat membedakan tindakan yang secara moral benar dan salah berdasarkan prinsip etika yang saya yakini.	0,857	Valid
2.	Saya mengevaluasi dilema moral sehari-hari dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika yang saya anut.	0,929	Valid
3.	Saya merenungkan konsekuensi moral dari setiap keputusan sebelum bertindak.	0,929	Valid
4.	Saya tetap berpegang pada prinsip moral meskipun menghadapi tekanan sosial.	0,893	Valid
5.	Perilaku saya secara konsisten mencerminkan nilai-nilai etika, bahkan tanpa pengawasan orang lain.	0,893	Valid
6.	Saya bersikap konsisten antara nilai moral yang saya nyatakan dan tindakan nyata yang saya lakukan.	0,893	Valid
7.	Saya menjelaskan keputusan moral saya secara jujur dan transparan kepada orang-orang yang terdampak.	0,893	Valid
8.	Saya bersedia menerima tanggung jawab dan menjelaskan alasan di balik tindakan saya kepada orang lain.	0,929	Valid
9.	Saya membantu orang lain memahami dasar moral dari keputusan bersama dalam kelompok.	0,857	Valid

Daya Diskriminasi Butir

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi item-total berkisar antara 0,743 hingga 0,788. Seluruh nilai korelasi berada jauh di atas kriteria minimum 0,30, yang menunjukkan bahwa setiap butir memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan individu dengan tingkat integritas moral tinggi dan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh butir

berkontribusi secara optimal terhadap pengukuran konstruk dan tidak terdapat item yang perlu dieliminasi berdasarkan kriteria daya diskriminasi.

Tabel 3. Daya Diskriminasi Butir

Butir	r	Keterangan
Saya dapat membedakan tindakan yang secara moral benar dan salah berdasarkan prinsip etika yang saya yakini.	.768	Tinggi
Saya mengevaluasi dilema moral sehari-hari dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika yang saya anut.	.768	Tinggi
Saya merenungkan konsekuensi moral dari setiap keputusan sebelum bertindak.	.776	Tinggi
Saya tetap berpegang pada prinsip moral meskipun menghadapi tekanan sosial.	.761	Tinggi
Perilaku saya secara konsisten mencerminkan nilai-nilai etika, bahkan tanpa pengawasan orang lain.	.761	Tinggi
Saya bersikap konsisten antara nilai moral yang saya nyatakan dan tindakan nyata yang saya lakukan.	.769	Tinggi
Saya menjelaskan keputusan moral saya secara jujur dan transparan kepada orang-orang yang terdampak.	.788	Tinggi
Saya bersedia menerima tanggung jawab dan menjelaskan alasan di balik tindakan saya kepada orang lain.	.755	Tinggi
Saya membantu orang lain memahami dasar moral dari keputusan bersama dalam kelompok.	.743	Tinggi

Validitas Multidimensi

Hasil korelasi antara masing-masing dimensi dengan skor total menunjukkan koefisien yang tinggi, yaitu 0,890 untuk Moral Discernment, 0,895 untuk Consistent Behavior, dan 0,888 untuk Public Justification. Seluruh korelasi signifikan pada taraf 0,01, yang menunjukkan bahwa ketiga dimensi memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk integritas moral secara keseluruhan. Temuan ini mendukung struktur multidimensi yang diajukan, di mana setiap dimensi merepresentasikan aspek yang berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk konstruk integritas moral.

Tabel 4. Validitas Multidimensi

Dimensi	r Total	Keterangan	Tingkatan
Moral Discernment (MD)	.890**	Valid	Sangat Tinggi
Consistent Behavior (CB)	.895**	Valid	Sangat Tinggi
Public Justification (PJ)	.888**	Valid	Sangat Tinggi

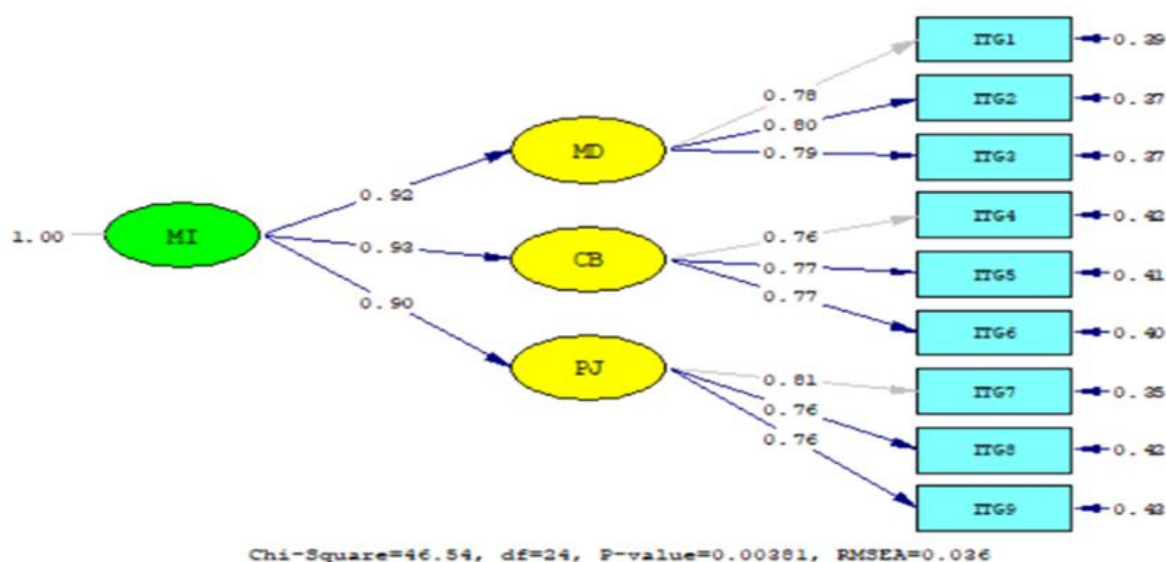
*** Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed)*

Reliabilitas Alpha

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911 pada 9 item pernyataan. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, seluruh item dalam instrumen dinilai reliabel dan mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten.

Uji Confirmatory Factor Analysis

Validitas Item



Validitas Item dengan Confirmatory Factor Analysis

Berdasarkan hasil uji Confirmatory Factor Analysis (CFA), diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai factor loading di atas 0,50, yaitu berkisar antara 0,76 hingga 0,81. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang baik dalam mengukur konstruk Integritas Moral. Selain itu, ketiga dimensi yang membentuk konstruk Integritas Moral, yaitu Moral Discernment (MD), Consistent Behavior (CB), dan Public Justification (PJ), memiliki loading faktor masing-masing sebesar 0,82; 0,83; dan 0,90.

Indeks Fit Model

Berdasarkan hasil pengujian CFA, model pengukuran menunjukkan kecocokan yang sangat baik dengan data. Nilai RMSEA sebesar 0,036 mengindikasikan close fit, sedangkan nilai NFI (0,99), NNFI (1,00), CFI (1,00), dan IFI (1,00) menunjukkan tingkat kesesuaian model yang sangat tinggi karena melebihi nilai cut-off 0,90. Oleh karena itu, model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria goodness of fit.

Tabel 5. Indeks Kesesuaian Model CFA

Indeks	Nilai	Kriteria	Ket.
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	0,036	< 0,08	Fit
Normed Fit Index (NFI)	0,99	> 0,90	Fit
Non-Normed Fit Index (NNFI)	1,00	> 0,90	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	1,00	> 0,90	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	1,00	> 0,90	Fit

Validitas dan Reliabilitas Konstruk (CR dan AVE)

Nilai Composite Reliability (CR) sebesar 0,93 menunjukkan bahwa konstruk integritas moral memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,61 mengindikasikan bahwa konstruk mampu menjelaskan 61% varians indikator-indikator pembentuknya. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan memiliki tingkat keterwakilan yang baik terhadap konstruk laten yang diukur.

Validitas Konvergen dan Diskriminan

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa integritas moral memiliki korelasi positif yang tinggi dengan moral intelligence ($r = 0,795$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen integritas moral memiliki keterkaitan yang tinggi dengan konstruk yang secara konseptual relevan.

Hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa integritas moral memiliki korelasi negatif dengan academic dishonesty ($r = -0,286$; $p < 0,01$), cheating ($r = -0,305$; $p < 0,01$), dan academic misconduct ($r = -0,357$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa integritas moral dapat dibedakan dari berbagai bentuk perilaku akademik yang tidak jujur.

Tabel 6. Validitas Konvergen & Diskriminan

Variabel	1	2	3	4	5	CR	VE
1. Moral Integrity	1					0,93	0,61
2. Moral Intelligent	,795**	1				0,93	0,51
3. Academic Dishonesty	-,286**	-,331**	1			0,98	0,82
4. Cheating	-,305**	-,348**	,763**	1		0,96	0,77
5. Academic Misconduct	-,357**	-,403**	,763**	,832**	1	0,95	0,71

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skala Integritas Moral merupakan instrumen yang secara psikometrik memadai untuk mengukur integritas moral sebagai konstruk tiga dimensi. Ketiga dimensi (MD, CB, PJ) menunjukkan muatan faktor yang kuat pada konstruk integritas moral secara keseluruhan dan korelasi tinggi dengan skor total skala, mengonfirmasi statusnya sebagai komponen inti integritas moral. Kesesuaian model CFA yang sangat baik semakin memvalidasi struktur tiga dimensi yang dihipotesiskan.

Validitas Dimensi Konstruk

Skala Integritas Moral yang dikembangkan terdiri atas tiga dimensi utama: Moral Discernment (MD), Consistent Behavior (CB), dan Public Justification (PJ). Ketiga dimensi ini menunjukkan muatan faktor yang kuat terhadap konstruk integritas moral secara keseluruhan. Korelasi tinggi antara skor dimensi dengan skor total skala ($r = 0,890-0,895$) mengonfirmasi bahwa ketiga dimensi merupakan komponen inti integritas moral mahasiswa.

Kesesuaian Model CFA

Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan kesesuaian model yang sangat baik. Nilai RMSEA = 0,036 mengindikasikan close fit, sedangkan NFI = 0,99, NNFI = 1,00, CFI = 1,00, dan IFI = 1,00 semuanya melampaui kriteria minimum 0,90. Hal ini memvalidasi struktur tiga dimensi yang dihipotesiskan dan menegaskan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Reliabilitas Instrumen

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911 menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Selain itu, nilai Composite Reliability (CR = 0,93) dan Average Variance Extracted (AVE = 0,61) memperkuat bukti bahwa konstruk memiliki reliabilitas dan validitas konvergen yang memadai. Dengan demikian, sembilan butir pernyataan berfungsi secara kohesif sebagai ukuran terpadu integritas moral.

Validitas Konvergen dan Diskriminan

Validitas konvergen ditunjukkan melalui korelasi positif yang kuat dengan Moral Intelligence ($r = 0,795$). Hal ini konsisten dengan teori Lennick & Kiel (2011) bahwa penerapan prinsip etika membimbing pemikiran dan tindakan. Validitas diskriminan ditunjukkan melalui korelasi negatif dengan Academic Dishonesty ($r = -0,286$), Cheating ($r = -0,305$), dan Academic Misconduct ($r = -0,357$). Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa dengan integritas moral tinggi lebih kecil kemungkinan melakukan pelanggaran akademik.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian mendukung kerangka Olson (2002) bahwa integritas moral adalah kesatuan moral yang utuh, melibatkan aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Penambahan dimensi Public Justification memperluas kerangka Schlenker (2008) dan Palanski & Yammarino (2009), sehingga instrumen ini lebih komprehensif dalam menangkap aspek sosial-akuntabilitas integritas.

Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Konsistensi internal yang tinggi ($\alpha = 0,911$) dan composite reliability (CR = 0,93) menunjukkan bahwa sembilan butir berfungsi secara kohesif sebagai ukuran terpadu integritas moral. Nilai AVE sebesar 0,61 melampaui ambang batas 0,50, menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan sebagian besar varians dalam indikator-indikatornya. Temuan ini sejalan dengan

argumen Palanski dan Yammarino (2009) bahwa konstruk integritas yang komprehensif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, perilaku, dan sosial.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen diuji melalui hubungan antara integritas moral dan moral intelligence. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif yang kuat antara integritas moral dan moral intelligence ($r = 0,795$; $p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas konvergen yang baik. Selain itu, nilai CR sebesar 0,93 dan AVE sebesar 0,61 pada konstruk integritas moral telah memenuhi kriteria yang direkomendasikan ($CR > 0,70$ dan $AVE > 0,50$).

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji melalui hubungan integritas moral dengan Academic Dishonesty, Cheating, dan Academic Misconduct. Hasil analisis menunjukkan bahwa integritas moral berkorelasi negatif dengan Academic Dishonesty ($r = -0,286$; $p < 0,01$), Cheating ($r = -0,305$; $p < 0,01$), dan Academic Misconduct ($r = -0,357$; $p < 0,01$). Temuan ini mendukung validitas diskriminan instrumen karena menunjukkan bahwa konstruk integritas moral dapat dibedakan dari konstruk-konstruk yang secara teoritis berlawanan.

Alasan Pemilihan Konstruk Pembanding

Moral intelligence dipilih sebagai konstruk pembanding dalam pengujian validitas konvergen karena memiliki kedekatan konseptual dengan integritas moral. Menurut Lennick dan Kiel (2011), moral intelligence merupakan kemampuan individu untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, Academic Dishonesty, Cheating, dan Academic Misconduct dipilih sebagai konstruk pembanding dalam pengujian validitas diskriminan karena merepresentasikan perilaku yang bertentangan dengan integritas moral.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan Skala Integritas Moral yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *Moral Discernment*, *Consistent Behavior*, dan *Public Justification*, yang dioperasionalkan ke dalam sembilan butir pernyataan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki validitas isi yang baik dan daya diskriminasi yang tinggi. Selain itu, ketiga dimensi terbukti merupakan komponen yang valid dalam membentuk konstruk integritas moral.

Berdasarkan hasil analisis, instrumen yang dikembangkan menunjukkan kualitas yang sangat baik. Skala memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,911$), *Composite Reliability* sebesar 0,93, dan *Average Variance Extracted* sebesar 0,61. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* juga menunjukkan kesesuaian model yang sangat baik ($RMSEA = 0,036$; $NFI = 0,99$; $NNFI = 1,00$; $CFI = 1,00$; $IFI = 1,00$). Selain itu, validitas konvergen didukung oleh korelasi positif yang kuat dengan *Moral Intelligence* ($r = 0,795$), sedangkan validitas diskriminan ditunjukkan melalui korelasi negatif dengan *Academic Dishonesty*, *Cheating*, dan *Academic Misconduct*.

Berdasarkan temuan tersebut, Skala Integritas Moral dapat digunakan sebagai instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur integritas moral mahasiswa. Instrumen ini berpotensi dimanfaatkan dalam penelitian, pendidikan karakter, layanan konseling, maupun evaluasi program pengembangan moral. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian pada populasi yang lebih beragam guna memperluas generalisasi hasil serta mengkaji hubungan integritas moral dengan konstruk psikologis lainnya.

E. Referensi

- Abdul Rahman, A., & Noviyanti, D. (2025). The Moderating Role of Ego Depletion in the Relationship between Moral Integrity and Psychological Well-being. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 117–124. <https://doi.org/10.15575/psy.v12i2.51409>
- Aditama Putri Zahrotun Nihayah, D., & HIMPSI Provinsi Banten Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, A. (2017). The Effect of Moral Integrity, Lifestyle And Organizational Culture on Anti-Corruption Intention. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 5(2), 289–300.
- Arvanitis, A., & Kalliris, K. (2020). Consistency and moral integrity: A self-determination theory perspective. *Journal of Moral Education*, 49(3), 316–329. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1695589>

- Burke, B. L., & Wrona, M. C. (2021). Mapping normality: Teaching abnormal psychology. In *International Handbook of Psychology Learning and Teaching* (pp. 1–25). https://doi.org/10.1007/978-3-030-26248-8_4-2
- Cox, D., La Caze, M., & Levine, M. (2003). *Integrity and the virtues of reason: Leading a convincing life*. Palgrave Macmillan.
- Earp, V. (2023). Moral metacognition and academic integrity: The role of self-efficacy. *AERA 2023*.
- Lennick, D., & Kiel, F. (2011). *Moral Intelligence 2.0: Enhancing Business Performance and Leadership Success in Turbulent Times*. Pearson Education.
- Mukorobin, N., Suharsono, M., & Susetyo, D. P. B. (2023). the Relationship Between Religiosity and Conformity With Moral Integrity in Election Managers in Demak Regency. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 9(3), 417. <https://doi.org/10.26532/jph.v9i3.28219>
- Musschenga, A. W. (2001). Education for moral integrity. *Journal of Philosophy of Education*, 35(2), 219–235.
- Nunthawong, J., Yunibhand, J., & Chaiyawat, W. (2020). Development of thai moral integrity scale in professional nurses. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 24(1), 102–117.
- Olson, L. M. (1998). The relationship between moral integrity, phsychological well-being, and anxiety. *Psychology*, 21–28.
- Rahman, A. A. (2013). *Prinsip kesucian, kemunafikan, dan integritas moral* (Doctoral dissertation, Universitas Indonesia).
- Scherkoske, G. (2013). *Integrity and the virtues of reason: Leading a convincing life*. Cambridge University Press.
- Schlenker, B. R. (2008). Integrity and character: Implications of principled and expedient ethical ideologies. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(10), 1078–1125.
- Schöttl, L. (2015). *The concept of moral integrity and its implications for business* (KICG-Forschungspapiere Nr. 9). Konstanz Institut für Corporate Governance, Hochschule Konstanz.
- Taylor, G. (1985). *Integrity and the fragile self*. In S. Luper-Foy (Ed.), *The possibility of practical reason* (pp. 143–159). Cornell University Press.
- Tomlinson, E. C., Lewicki, R. J., & Ash, S. R. (2014). Disentangling the moral integrity construct: Values congruence as a moderator of the behavioral integrity–citizenship relationship. *Group & Organization Management*, 39(6), 720–743.